



OTORITAS DOSEN DAN HABITUS KEPATUHAN MAHASISWA: KAJIAN TENTANG KEKERASAN SIMBOLIK DALAM RUANG AKADEMIK DI UNIVERSITAS PALANGKA RAYA

Fry Steven¹, Ririn², Hamudi Yusuf Ferlianto³, Cica⁴

^{1,2,3,4}Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Palangka Raya, Kota Palangka Raya, Indonesia

Email: ¹frysteven1801@gmail.com, ²ririnkurun72@gmail.com, ³hamudi.ferlianto06@gmail.com,

⁴cica90215@gmail.com

ABSTRAK

Otoritas dosen dalam ruang akademik tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi mekanisme pembentukan habitus kepatuhan mahasiswa melalui praktik-praktik simbolik yang berlangsung secara terselubung. Perguruan tinggi sebagai arena sosial memungkinkan berlangsungnya relasi dominasi yang direproduksi melalui legitimasi akademik, sistem evaluasi, dan budaya hierarkis kampus. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang dilakukan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Palangka Raya. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan konsep habitus, modal, arena, dan kekerasan simbolik Pierre Bourdieu. Hasil kajian menunjukkan bahwa dominasi simbolik dosen mendorong mahasiswa mengembangkan strategi adaptasi berupa kepatuhan, penyesuaian perilaku, serta pembatasan ekspresi kritis. Habitus kepatuhan tersebut terbentuk melalui proses sosialisasi pendidikan yang berkelanjutan sehingga relasi dominasi akademik diterima sebagai sesuatu yang wajar dan sah. Temuan ini menegaskan bahwa ruang akademik tidak hanya menjadi arena produksi pengetahuan, tetapi juga arena reproduksi struktur kekuasaan melalui mekanisme simbolik yang sering kali tidak disadari oleh para aktor di dalamnya.

Kata Kunci: Otoritas Dosen, Habitus Kepatuhan, Kekerasan Simbolik, Arena Akademik, Pierre Bourdieu

ABSTRACT

Lecturers' authority within academic spaces functions not only as a means of knowledge transmission but also as a mechanism for shaping students' habitus of obedience through subtle symbolic practices. Higher education institutions serve as social fields where relations of domination are reproduced through academic legitimacy, evaluation systems, and hierarchical campus culture. This study employs a qualitative case study approach conducted at the Faculty of Social and Political Sciences, Universitas Palangka Raya. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation, and were analyzed using Pierre Bourdieu's concepts of habitus, capital, field, and symbolic violence. The findings reveal that lecturers' symbolic domination encourages students to develop adaptive strategies in the form of obedience, behavioral adjustment, and the restriction of critical expression. This habitus of obedience is produced through a continuous process of educational socialization, causing academic domination to be perceived as natural and legitimate. These findings affirm that academic spaces function not only as sites of knowledge production but also as arenas for reproducing power structures through symbolic mechanisms that often remain unnoticed by the actors involved.

Keywords: *Lecturers' Authority, Habitus of Obedience, Symbolic Violence, Academic Field, Pierre Bourdieu*

A. PENDAHULUAN

Perguruan tinggi tidak dapat direduksi semata sebagai institusi transmisi ilmu pengetahuan. Secara konseptual, universitas merupakan arena sosial (*field*) tempat berlangsungnya produksi sekaligus reproduksi struktur sosial. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, universitas adalah ruang kompetisi simbolik di mana aktor-aktor seperti dosen, mahasiswa, dan institusi bernegosiasi dalam memperebutkan legitimasi atas definisi pengetahuan. Dengan demikian, pendidikan tinggi tidak hanya berfungsi sebagai ruang pembelajaran, tetapi juga sebagai mekanisme reproduksi budaya dan struktur sosial melalui praktik akademik yang dilegitimasi secara institusional [1]

Pendidikan tinggi beroperasi sebagai mekanisme reproduksi ketimpangan melalui praktik-praktik simbolik yang tampak netral dan meritokratis. Dalam konteks ini, netralitas akademik bersifat ideologis karena menutupi distribusi modal yang tidak setara di antara mahasiswa [2]. menunjukkan bahwa praktik simbolik dalam pendidikan berfungsi mempertahankan dominasi melalui distribusi kapital budaya yang tidak merata. Dengan demikian, keberhasilan akademik tidak hanya ditentukan oleh kapasitas individual, tetapi juga oleh modal sosial dan kultural yang telah dimiliki sebelumnya. Relasi antara dosen dan mahasiswa dalam ruang akademik tidak pernah sepenuhnya egaliter. Dosen memiliki legitimasi formal sekaligus simbolik yang diakui oleh institusi, sehingga relasi akademik yang terbentuk mengandung dimensi kekuasaan yang terinstitusionalisasi. Dalam praktiknya, relasi ini sering kali dimaknai sebagai sesuatu yang wajar oleh mahasiswa karena telah terinternalisasi melalui proses pendidikan yang panjang. Penelitian empiris menunjukkan bahwa praktik kekerasan simbolik dalam pendidikan sering hadir dalam bentuk norma akademik yang dianggap sah dan tidak dipersoalkan oleh mahasiswa [3], [4].

Fenomena tersebut menegaskan bahwa institusi pendidikan tidak hanya mereproduksi pengetahuan, tetapi juga mereproduksi struktur kekuasaan. Dominasi dalam pendidikan tidak selalu hadir dalam bentuk paksaan langsung, melainkan melalui mekanisme simbolik yang halus dan tidak disadari [5]. Dalam hal ini, kekerasan simbolik beroperasi melalui internalisasi nilai, bahasa, dan praktik sosial yang membuat struktur dominasi tampak alamiah [6]. Dalam konteks pendidikan tinggi, mekanisme tersebut diperkuat melalui narasi meritokrasi. Sistem evaluasi seperti nilai, peringkat, dan sertifikasi formal dipahami sebagai indikator objektif kemampuan individu. Namun secara sosiologis, sistem tersebut cenderung mengabaikan perbedaan latar belakang sosial mahasiswa. Oleh karena itu, meritokrasi tidak sepenuhnya netral, melainkan menjadi instrumen legitimasi bagi reproduksi ketimpangan sosial [1], [2].

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji relasi kekuasaan dan kekerasan simbolik dalam pendidikan. (Fatmawati & Sholikin, 2022) [6] menegaskan bahwa kekerasan simbolik bekerja melalui internalisasi habitus sehingga kelompok yang didominasi tidak menyadari posisi subordinatnya. (Mohammed, 2024) [1] menunjukkan bahwa sistem pendidikan berperan dalam mereproduksi ketimpangan melalui distribusi kapital budaya yang tidak merata, sementara berbagai penelitian lain memperlihatkan bahwa praktik simbolik dalam pendidikan kerap dilegitimasi melalui norma akademik yang dipandang

netral dan sah [3], [4]. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada tataran konseptual maupun struktural sehingga belum banyak memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana mekanisme kekuasaan bekerja dalam praktik interaksi sehari-hari antara dosen dan mahasiswa, khususnya pada konteks perguruan tinggi di luar wilayah metropolitan. Dalam konteks tersebut, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Palangka Raya dipilih sebagai lokus penelitian berdasarkan pertimbangan empiris yang diperoleh melalui pra-penelitian. Hasil observasi awal dan komunikasi informal dengan sejumlah mahasiswa menunjukkan adanya kecenderungan budaya akademik yang mendorong mahasiswa untuk lebih memilih diam atau menyesuaikan pendapatnya dibandingkan menyampaikan argumentasi yang berpotensi bertentangan dengan pandangan dosen. Kecenderungan yang secara sederhana dipahami sebagai kondisi "*lebih aman diam daripada berdebat dengan dosen*" memperlihatkan bahwa kehati-hatian mahasiswa tidak semata-mata berkaitan dengan kemampuan akademik, tetapi juga dipengaruhi oleh persepsi terhadap posisi dosen sebagai pemegang otoritas dan legitimasi akademik dalam ruang perkuliahan.

Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa relasi pedagogis di ruang kelas tidak hanya berlangsung sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi arena reproduksi struktur hierarkis dan pembentukan disposisi sosial melalui praktik-praktik simbolik yang berlangsung secara halus. Mahasiswa tidak hanya mematuhi aturan formal akademik, tetapi juga menginternalisasi norma-norma tidak tertulis mengenai batas-batas penyampaian kritik, cara berargumentasi, dan bentuk penghormatan terhadap otoritas akademik. Kondisi inilah yang menjadikan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Palangka Raya relevan sebagai studi kasus untuk memahami bagaimana otoritas dosen memperoleh legitimasi, bagaimana habitus kepatuhan mahasiswa terbentuk, serta bagaimana mekanisme kekerasan simbolik direproduksi dalam praktik akademik sehari-hari. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan empiris mengenai praktik relasi kuasa pada level mikro dalam pendidikan tinggi Indonesia dengan memusatkan perhatian pada interaksi konkret antara dosen dan mahasiswa dalam ruang akademik. Fokus tersebut diharapkan tidak hanya memperkaya kajian mengenai reproduksi sosial dalam pendidikan tinggi, tetapi juga memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan analisis Pierre Bourdieu mengenai habitus, modal simbolik, arena, dan kekerasan simbolik dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia.

Kerangka Pierre Bourdieu memberikan perangkat analitis yang komprehensif melalui konsep habitus, modal, dan arena. Habitus merupakan sistem disposisi yang terbentuk melalui proses sosialisasi jangka panjang dan memengaruhi cara individu berpikir dan bertindak [7]. Dalam konteks pendidikan, mahasiswa cenderung menginternalisasi kepatuhan terhadap otoritas sebagai sesuatu yang natural. Kekerasan simbolik dalam pendidikan bekerja secara halus melalui mekanisme yang tidak disadari. Dominasi berlangsung melalui legitimasi makna dan penerimaan terhadap struktur yang timpang [6]. Dalam ruang kelas, mekanisme ini dapat muncul dalam bentuk delegitimasi pendapat mahasiswa, penggunaan bahasa akademik yang eksklusif, maupun standar evaluasi yang tidak sepenuhnya transparan.

Secara kritis, relasi kuasa dalam pendidikan tinggi tidak hanya ditentukan oleh struktur formal, tetapi juga oleh interaksi antara distribusi modal dan disposisi habitus. Modal simbolik dosen memperkuat legitimasi dalam arena

akademik, sementara mahasiswa menginternalisasi struktur tersebut sebagai bagian dari norma akademik yang wajar. Dengan demikian, reproduksi dominasi terjadi melalui interaksi antara agen yang mendominasi dan yang didominasi. Penelitian ini berangkat dari asumsi teoretis bahwa semakin kuat modal simbolik dosen dalam arena akademik, semakin besar kemungkinan terbentuknya habitus kepatuhan mahasiswa melalui mekanisme kekerasan simbolik. Dengan mengintegrasikan konsep habitus, modal, dan kekerasan simbolik dalam satu kerangka analisis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam memahami reproduksi relasi kuasa dalam pendidikan tinggi.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam relasi otoritas dosen dan pembentukan habitus kepatuhan mahasiswa dalam ruang akademik. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena sosial secara kontekstual serta menafsirkan makna yang muncul dari interaksi antara dosen dan mahasiswa dalam konteks alamiah [8]. Sementara itu, studi kasus digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai praktik relasi kuasa dan mekanisme kekerasan simbolik dalam ruang akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Palangka Raya [9].

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan relevansi pengalaman dan keterlibatan mereka terhadap fokus penelitian. Penelitian ini melibatkan sembilan informan yang terdiri atas dua dosen dan tujuh mahasiswa aktif dengan karakteristik sebagaimana disajikan pada Tabel 1. Untuk menjaga kerahasiaan identitas, seluruh informan disajikan menggunakan inisial.

Tabel 1. Profil Informan Penelitian

Inisial	Status	Semester/Masa Mengajar	Karakteristik	Alasan Pemilihan
ST	Dosen	±10 tahun	Dosen senior	Merepresentasikan pengalaman dan otoritas akademik yang telah mapan
FR	Dosen	±1 tahun	Dosen muda	Merepresentasikan perspektif dosen pada fase awal karier
WN	Mahasiswa	Semester 3	Aktif organisasi	Memiliki pengalaman aktif dalam interaksi akademik dan organisasi
NY	Mahasiswa	Semester 3	Aktif organisasi	Memberikan perspektif mahasiswa yang aktif dalam kegiatan kemahasiswaan
AQ	Mahasiswa	Semester 3	Aktif penelitian dosen	Memiliki intensitas interaksi akademik yang lebih dekat dengan dosen

AM	Mahasiswa	Semester 6	Mahasiswa reguler	Merepresentasikan pengalaman akademik mahasiswa secara umum
CL	Mahasiswa	Semester 6	Mahasiswa reguler	Merepresentasikan dinamika pembelajaran pada tingkat menengah
AP	Mahasiswa	Semester 7	Mahasiswa reguler	Memiliki pengalaman akademik yang relatif lebih panjang
MA	Mahasiswa	Semester 7	Mahasiswa reguler	Memberikan refleksi atas pengalaman interaksi akademik selama masa studi

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipan dilakukan dengan peneliti hadir secara langsung dalam kegiatan perkuliahan sebagai pengamat-partisipan (*participant as observer*), mengikuti jalannya proses pembelajaran tanpa mengambil peran sebagai pengajar maupun terlibat dalam pengambilan keputusan akademik. Fokus observasi diarahkan pada pola komunikasi dosen dan mahasiswa, dinamika diskusi kelas, respons terhadap perbedaan pendapat, serta praktik-praktik yang merefleksikan otoritas akademik dan kekerasan simbolik. Seluruh hasil pengamatan didokumentasikan dalam bentuk *field notes* dan digunakan sebagai bahan triangulasi dengan hasil wawancara mendalam dan dokumentasi pendukung [10], [11]. Analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berulang [12]. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi metode, *member check*, dan *audit trail* [13], dengan tetap memperhatikan prinsip etika penelitian berupa persetujuan informan, kerahasiaan identitas, serta penggunaan data semata-mata untuk kepentingan akademik.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dominasi Simbolik Dosen dalam Ruang Akademik: Otoritas Pedagogis dan Legitimasi Pengetahuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kewenangan dosen dalam ruang akademik tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai mekanisme dominasi simbolik yang mengatur legitimasi pengetahuan, pola komunikasi, serta batas-batas partisipasi mahasiswa. Dalam perspektif Pierre Bourdieu, dominasi simbolik merupakan bentuk kekuasaan yang bekerja melalui pengakuan dan penerimaan sosial, bukan melalui paksaan langsung. Kekuasaan ini beroperasi melalui proses *misrecognition*, yaitu ketika relasi dominasi tidak dipahami sebagai dominasi, melainkan diterima sebagai sesuatu yang normal dan sah. Dalam konteks pendidikan tinggi, mekanisme tersebut tampak melalui kurikulum, sistem penilaian, serta otoritas akademik dosen yang dipersepsikan sebagai netral dan objektif [6].

Pada praktik kehidupan akademik sehari-hari, kekuasaan simbolik hadir melalui berbagai interaksi di dalam kelas. Hasil observasi partisipan

menunjukkan bahwa dosen memegang peran utama dalam mengarahkan jalannya diskusi, namun tetap memberikan ruang bagi mahasiswa untuk menyampaikan pandangan yang berbeda. Pada salah satu observasi dalam perkuliahan Teknik dan Teori Gender, mahasiswa WN mengajukan pertanyaan mengenai materi yang sedang dibahas dan dosen merespons dengan menyampaikan, *“Jawabanmu cukup baik, tetapi perlu saya luruskan kembali.”* Setelah interaksi tersebut, suasana kelas sempat hening selama sekitar 20–30 detik sebelum dosen kembali membuka ruang diskusi dengan pertanyaan, *“Apakah ada yang ingin memberikan pendapat lagi?”* Meskipun kesempatan telah diberikan, sebagian besar mahasiswa tetap memilih diam dan baru memberikan respons setelah diarahkan atau ditunjuk secara langsung oleh dosen. Pada observasi berikutnya, proses pembelajaran masih didominasi oleh dosen sebagai pengarah utama diskusi, sedangkan mahasiswa cenderung menunggu stimulus sebelum menyampaikan pendapat. Seiring berjalannya pembelajaran, komunikasi dua arah mulai berkembang dan beberapa mahasiswa mulai berani mengemukakan argumentasi yang berbeda, tetapi dosen tetap menekankan agar pembahasan tetap berada dalam konteks materi dan didukung oleh argumentasi yang logis.

Temuan observasi tersebut diperkuat oleh hasil wawancara. ST menyatakan, *“Saya suka dengan mahasiswa yang memiliki perbedaan pendapat selama masih sesuai dengan pokok bahasan.”* Ketika argumentasi dinilai keluar dari konteks, ia memilih meluruskannya dengan mengatakan, *“Cukup baik, tetapi pendapatmu masih di luar konteks yang sedang kita bahas.”* Senada dengan itu, FR menegaskan, *“Saya selalu terbuka terhadap kritik yang bermutu,”* dan *“Kalau membantah dengan alasan akademik saya justru senang.”* Menurut FR, mahasiswa juga dibiasakan membaca materi sebelum perkuliahan agar mampu membangun argumentasi yang logis dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Menariknya, meskipun ruang dialog tersedia, hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa tetap memperlihatkan kecenderungan menahan diri untuk menyampaikan pandangan yang berbeda. Setelah proses diskusi berlangsung, dalam percakapan informal antarmahasiswa muncul pernyataan, *“Aku sebenarnya punya pandangan yang berbeda sih terkait hal itu tadi, tapi aku takut menyampaikannya, takut salah.”* Catatan lapangan tersebut menunjukkan bahwa keraguan mahasiswa tidak selalu disebabkan oleh ketiadaan gagasan, melainkan oleh kehati-hatian dalam menempatkan diri di hadapan otoritas akademik yang telah memperoleh legitimasi sosial di ruang kelas.

Secara empiris, kondisi tersebut memperlihatkan bahwa mahasiswa cenderung menyesuaikan argumentasinya dengan perspektif yang dianggap lebih sah secara akademik dan menghindari perbedaan pendapat yang berpotensi bertentangan dengan pandangan dosen. Dengan demikian, ruang akademik tidak hanya menjadi arena pertukaran gagasan, tetapi juga arena tempat legitimasi pengetahuan diproduksi, dinegosiasikan, dan dipertahankan. Dalam posisi tersebut, dosen tidak sekadar berfungsi sebagai pendidik, melainkan juga sebagai aktor yang memiliki otoritas untuk menentukan bentuk pengetahuan yang diakui dan bernilai dalam arena akademik. Interpretasi peneliti menunjukkan bahwa dominasi simbolik dalam konteks ini tidak diwujudkan melalui pembatasan eksplisit terhadap kebebasan berpendapat, melainkan melalui legitimasi terhadap otoritas pedagogis dosen sebagai pihak yang memiliki kewenangan mendefinisikan argumentasi yang dianggap relevan dan

sah. Kondisi tersebut mencerminkan bekerjanya kekuasaan simbolik yang memperoleh efektivitasnya melalui pengakuan sosial dan penerimaan kolektif terhadap struktur akademik yang berlaku. Dalam kerangka Bourdieu [7], legitimasi tersebut memungkinkan reproduksi relasi kuasa berlangsung secara halus tanpa memerlukan tekanan yang bersifat langsung.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Siswadi (2024) [2] yang menjelaskan bahwa pendidikan merupakan arena reproduksi kekuasaan simbolik melalui mekanisme institusional seperti kurikulum, evaluasi, dan legitimasi akademik. Melalui mekanisme tersebut, kelompok yang memiliki posisi dominan dapat mempertahankan otoritasnya tanpa harus menggunakan tekanan yang bersifat langsung. Dominasi berlangsung melalui internalisasi nilai dan norma yang membuat struktur hierarkis diterima sebagai sesuatu yang alamiah. Penjelasan tersebut diperkuat oleh Wihardjo et al. (2024) [14] yang menegaskan bahwa budaya akademik dibentuk oleh hubungan antara habitus, modal, dan arena. Aktor yang memiliki modal simbolik lebih besar, seperti dosen dengan legitimasi akademik yang kuat, memiliki kapasitas lebih besar untuk memengaruhi praktik sosial dan arah produksi pengetahuan sehingga mahasiswa terdorong menyesuaikan perilaku akademiknya guna memperoleh pengakuan dalam arena pendidikan tinggi.

Selain itu, relasi kuasa juga terlihat melalui sistem evaluasi akademik yang melekat dalam proses pendidikan. Kloot (2020) [15] menunjukkan bahwa mekanisme evaluasi yang tampak objektif sering kali mengandung dimensi simbolik yang memperkuat posisi dosen sebagai pemegang legitimasi akademik. Situasi tersebut mendorong mahasiswa mengembangkan berbagai strategi adaptasi, seperti berhati-hati dalam menyampaikan pendapat, menghindari konfrontasi argumentatif, dan menyesuaikan pandangan dengan ekspektasi akademik yang berlaku. Dalam perspektif Bourdieu [16], kondisi ini berkaitan dengan distribusi modal simbolik yang tidak seimbang sehingga aktor yang memiliki legitimasi lebih besar mampu memengaruhi tindakan aktor lain dalam arena sosial. Temuan tersebut juga didukung oleh (Fudiyartanto & Sathl, 2024) [17] yang menunjukkan bahwa pendidikan tinggi masih beroperasi dalam struktur yang hierarkis dan sangat dipengaruhi oleh prestise serta modal simbolik. Oleh karena itu, ruang kelas dapat dipahami tidak hanya sebagai tempat berlangsungnya pembelajaran, tetapi juga sebagai arena reproduksi kekuasaan simbolik yang mempertahankan posisi dominan melalui legitimasi pedagogis dan struktur institusional yang telah terbentuk secara historis.

Habitus Kepatuhan Mahasiswa dalam Arena Akademik

Kepatuhan Hasil wawancara menunjukkan bahwa habitus kepatuhan mahasiswa tidak terbentuk secara seragam, melainkan dipengaruhi oleh pengalaman akademik, keberanian personal, serta keterlibatan mereka dalam aktivitas organisasi maupun penelitian. Sebagian mahasiswa menunjukkan keberanian untuk menyampaikan argumentasi kritis, sementara sebagian lainnya lebih memilih mengikuti alur pembelajaran dan menghindari konfrontasi dengan dosen.

WN menyatakan, *“Saya cukup berani berbeda pendapat kalau memang punya dasar,”* dan *“Kalau argumennya kuat saya tetap sampaikan.”* Senada dengan itu, NY mengungkapkan, *“Saya sering berbeda pendapat dengan dosen. Tapi tetap harus sopan.”* Sebaliknya, AQ mengaku lebih memilih mengikuti alur kelas dan hanya menyampaikan pendapat apabila memang diperlukan. Pada

kelompok mahasiswa yang relatif pasif, AM menyatakan, *“Saya biasanya ikut saja,”* sedangkan CL mengungkapkan, *“Saya tidak terlalu berani menyampaikan pendapat. Lebih mengikuti arahan dosen.”* Pernyataan yang lebih eksplisit disampaikan AP, yaitu *“Menurut saya lebih aman diam daripada berdebat dengan dosen,”* sementara MA menyatakan, *“Saya takut jawaban saya salah. Akhirnya lebih memilih diam.”* Temuan tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa hanya beberapa mahasiswa yang secara konsisten aktif berdiskusi, sedangkan sebagian besar lainnya baru memberikan respons setelah mendapat dorongan dari dosen. Bahkan dalam percakapan informal setelah perkuliahan, muncul pernyataan, *“Aku sebenarnya punya pandangan yang berbeda sih terkait hal itu tadi, tapi aku takut menyampaikannya, takut salah.”* Data ini mengindikasikan bahwa pilihan untuk diam lebih banyak dipengaruhi oleh kehati-hatian dan kekhawatiran melakukan kesalahan dibandingkan oleh ketiadaan gagasan.

Dalam perspektif Pierre Bourdieu, kondisi tersebut menunjukkan bekerjanya habitus sebagai disposisi yang terbentuk melalui proses sosialisasi dalam arena akademik. Pilihan untuk menyesuaikan diri, menjaga kehati-hatian, atau menghindari konfrontasi merupakan hasil internalisasi struktur sosial yang menempatkan dosen sebagai pemegang modal simbolik dan legitimasi pengetahuan [7]. Dengan demikian, kekerasan simbolik tidak selalu hadir dalam bentuk larangan atau tekanan langsung, tetapi bekerja melalui penerimaan terhadap norma dan hierarki akademik yang dianggap wajar.

Temuan ini sejalan dengan Wihardjo et al. (2024) [14] yang menegaskan bahwa habitus, modal, dan arena saling berinteraksi dalam membentuk praktik sosial di lingkungan pendidikan. Pada saat yang sama, variasi respons mahasiswa dalam penelitian ini menunjukkan bahwa habitus kepatuhan tidak bersifat homogen. Mahasiswa yang memiliki pengalaman organisasi atau keterlibatan akademik yang lebih tinggi cenderung lebih percaya diri menyampaikan argumentasi, sedangkan mahasiswa lain memilih strategi adaptif berupa mengikuti arahan dosen dan membatasi ekspresi kritisnya. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa reproduksi kekuasaan simbolik berlangsung melalui proses internalisasi yang berbeda-beda sesuai pengalaman dan modal yang dimiliki masing-masing aktor dalam arena pendidikan tinggi.

Normalisasi Kekerasan Simbolik: Ilusi Partisipasi dan Reproduksi Dominasi Akademik

Dalam Hasil penelitian menunjukkan bahwa ruang partisipasi dalam pembelajaran secara formal tersedia, namun praktiknya masih dipengaruhi oleh struktur relasi kuasa yang telah terinternalisasi dalam kehidupan akademik. Dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menyampaikan pendapat dan kritik, tetapi sebagian mahasiswa tetap memilih bersikap pasif atau berhati-hati dalam mengemukakan pandangannya. Kondisi ini terlihat dari hasil observasi yang menunjukkan bahwa diskusi kelas umumnya baru berjalan aktif setelah dosen memberikan stimulus atau menunjuk mahasiswa secara langsung, sementara sebagian besar mahasiswa lebih memilih mengikuti alur pembelajaran yang telah dibangun oleh dosen.

Temuan wawancara memperlihatkan adanya kecenderungan serupa. ST menyatakan bahwa perbedaan pendapat merupakan hal yang positif selama tetap sesuai dengan pokok bahasan, sedangkan FR menegaskan keterbukaannya terhadap kritik yang memiliki dasar akademik. Namun, di sisi

mahasiswa muncul kecenderungan untuk membatasi diri, sebagaimana diungkapkan AP, *“Menurut saya lebih aman diam daripada berdebat dengan dosen,”* dan MA yang menyatakan, *“Saya takut jawaban saya salah. Akhirnya lebih memilih diam.”* Bahkan dalam percakapan informal setelah perkuliahan, seorang mahasiswa mengungkapkan, *“Aku sebenarnya punya pandangan yang berbeda sih terkait hal itu tadi, tapi aku takut menyampaikannya, takut salah.”*

Interpretasi peneliti menunjukkan bahwa situasi tersebut merefleksikan adanya ilusi partisipasi, yaitu kondisi ketika ruang dialog tersedia secara formal, tetapi tidak seluruh aktor merasa memiliki kebebasan yang sama untuk memanfaatkannya. Dalam perspektif Pierre Bourdieu, kondisi ini memperlihatkan bekerjanya kekerasan simbolik melalui proses *misrecognition*, di mana struktur hierarkis diterima sebagai sesuatu yang wajar dan sah sehingga mendorong individu melakukan penyesuaian diri tanpa adanya paksaan yang bersifat langsung [6], [7].

Temuan ini sejalan dengan Siswadi (2024) [2] dan Wihardjo et al. (2024) [14] yang menegaskan bahwa reproduksi dominasi dalam pendidikan tidak selalu berlangsung melalui tindakan koersif, tetapi melalui internalisasi nilai, norma, dan legitimasi yang membentuk habitus aktor di dalam arena akademik. Dengan demikian, normalisasi kekerasan simbolik dalam penelitian ini tidak ditunjukkan oleh adanya pelarangan terhadap kritik, melainkan oleh kecenderungan mahasiswa untuk secara sukarela membatasi ekspresi kritisnya sebagai bentuk adaptasi terhadap struktur otoritas akademik yang telah memperoleh legitimasi sosial.

Dinamika Pembentukan Disposisi Mahasiswa dalam Arena Akademik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa disposisi mahasiswa dalam ruang akademik tidak terbentuk secara spontan, melainkan melalui proses interaksi yang berlangsung terus-menerus antara struktur otoritas akademik, pengalaman belajar, dan pengalaman sosial yang dimiliki setiap individu. Data wawancara memperlihatkan adanya variasi respons mahasiswa dalam menyikapi kewenangan dosen. WN menyatakan, *“Saya cukup berani berbeda pendapat kalau memang punya dasar,”* sedangkan NY mengungkapkan, *“Saya sering berbeda pendapat dengan dosen. Tapi tetap harus sopan.”* Sebaliknya, AP menyampaikan, *“Menurut saya lebih aman diam daripada berdebat dengan dosen,”* dan MA menyatakan, *“Saya takut jawaban saya salah. Akhirnya lebih memilih diam.”* AQ juga mengaku lebih memilih mengikuti alur pembelajaran dan hanya menyampaikan pendapat ketika memang diperlukan. Variasi tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa mengembangkan strategi yang berbeda dalam merespons struktur akademik yang sama.

Temuan observasi memperkuat hasil wawancara tersebut. Pada tahap awal pembelajaran, interaksi masih didominasi oleh dosen sebagai pengarah utama diskusi, sementara sebagian besar mahasiswa cenderung menunggu stimulus sebelum menyampaikan pandangan. Ketika suasana kelas mulai lebih cair, komunikasi dua arah mulai berkembang dan beberapa mahasiswa mulai berani menyampaikan argumentasi. Namun demikian, sebagian besar peserta tetap memilih berhati-hati dalam menyampaikan pendapat. Bahkan dalam percakapan informal setelah perkuliahan, salah seorang mahasiswa mengungkapkan, *“Aku sebenarnya punya pandangan yang berbeda sih terkait hal itu tadi, tapi aku takut menyampaikannya, takut salah.”* Temuan ini menunjukkan bahwa pilihan untuk

diam lebih banyak dipengaruhi oleh proses internalisasi norma akademik dan persepsi terhadap otoritas daripada oleh keterbatasan intelektual semata.

Dalam perspektif Pierre Bourdieu, kondisi tersebut dapat dipahami sebagai hasil interaksi antara habitus, modal, dan arena sosial [7]. Arena akademik menghadirkan seperangkat aturan, nilai, dan standar legitimasi yang secara bertahap diinternalisasi oleh mahasiswa melalui pengalaman belajar sehari-hari. Dosen sebagai aktor yang memiliki modal simbolik dan legitimasi akademik lebih besar memiliki kapasitas untuk membentuk standar argumentasi yang dianggap sah, sementara mahasiswa menyesuaikan praktik akademiknya berdasarkan persepsi terhadap struktur tersebut. Oleh karena itu, disposisi seperti kehati-hatian, kecenderungan mengikuti arahan dosen, maupun keberanian menyampaikan kritik merupakan produk dari pengalaman sosial yang berlangsung dalam arena akademik, bukan semata-mata karakter personal individu [6], [16].

Di sisi lain, penelitian ini juga menunjukkan bahwa proses internalisasi tersebut tidak menghasilkan pola yang seragam. Mahasiswa yang aktif dalam organisasi kemahasiswaan maupun kegiatan penelitian cenderung memperlihatkan tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam menyampaikan argumentasi dan mempertahankan pendapatnya selama didukung oleh dasar akademik yang memadai. Sebaliknya, mahasiswa dengan pengalaman akademik dan sosial yang lebih terbatas lebih banyak memilih strategi adaptif berupa mengikuti alur diskusi, menghindari konfrontasi, atau menahan diri untuk tidak mengemukakan pandangan yang berbeda. Temuan ini sejalan dengan Wihardjo et al. (2024) [14] yang menegaskan bahwa praktik sosial dalam arena pendidikan dibentuk oleh relasi antara habitus, modal, dan arena, sehingga perbedaan modal yang dimiliki setiap aktor akan menghasilkan disposisi dan strategi yang berbeda pula.

Dengan demikian, pembentukan disposisi mahasiswa dalam ruang akademik tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai bentuk kepatuhan terhadap otoritas dosen. Sebaliknya, disposisi tersebut merupakan hasil dari proses internalisasi nilai, legitimasi akademik, dan pengalaman sosial yang membentuk cara mahasiswa memosisikan dirinya dalam arena pendidikan tinggi. Temuan ini memperlihatkan bahwa reproduksi dominasi simbolik berlangsung secara halus melalui pengakuan terhadap otoritas akademik yang dianggap sah, namun pada saat yang sama tetap menyisakan ruang bagi munculnya agen-agen yang mampu melakukan negosiasi, kritik, dan pembentukan praktik akademik yang lebih dialogis.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa dominasi simbolik dalam ruang akademik FISIP Universitas Palangka Raya tidak beroperasi melalui bentuk-bentuk paksaan yang bersifat langsung, melainkan melalui legitimasi otoritas pedagogis yang diterima sebagai sesuatu yang sah dan wajar oleh mahasiswa. Dosen memiliki modal simbolik berupa kompetensi akademik, posisi institusional, dan legitimasi keilmuan yang membentuk standar pengetahuan, pola komunikasi, serta batas argumentasi yang dianggap relevan dalam proses pembelajaran. Dalam perspektif Pierre Bourdieu, kondisi tersebut menunjukkan bekerjanya kekuasaan simbolik melalui proses *misrecognition*, yaitu ketika relasi kuasa diterima sebagai bagian yang normal dari praktik akademik.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa ruang untuk berdiskusi dan menyampaikan kritik pada dasarnya tersedia, namun belum dimanfaatkan secara merata oleh mahasiswa. Sebagian mahasiswa yang memiliki pengalaman organisasi atau keterlibatan akademik lebih tinggi menunjukkan keberanian untuk menyampaikan argumentasi yang berbeda selama memiliki dasar yang jelas. Sebaliknya, sebagian mahasiswa lain lebih memilih diam, mengikuti alur pembelajaran, atau menahan pendapat karena khawatir melakukan kesalahan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa reproduksi dominasi simbolik berlangsung melalui proses internalisasi norma akademik dan pembentukan disposisi yang berbeda-beda sesuai pengalaman dan modal yang dimiliki masing-masing mahasiswa.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan beberapa langkah yang lebih konkret bagi FISIP Universitas Palangka Raya. Pertama, setiap program studi dapat mengembangkan mekanisme diskusi reflektif yang secara terstruktur memberikan kesempatan kepada seluruh mahasiswa untuk menyampaikan argumentasi, termasuk melalui sesi tanggapan singkat atau refleksi tertulis sebelum diskusi kelas berlangsung. Kedua, perlu didorong penguatan budaya akademik yang menempatkan argumentasi berbasis bukti sebagai indikator utama penilaian, sehingga mahasiswa tidak merasa bahwa perbedaan pendapat identik dengan bentuk perlawanan terhadap otoritas dosen. Ketiga, fakultas dapat memfasilitasi pelatihan atau forum akademik yang mempertemukan dosen dan mahasiswa mengenai praktik pembelajaran dialogis, komunikasi akademik, dan penyampaian kritik yang konstruktif untuk memperkuat budaya ilmiah yang partisipatif.

Pada saat yang sama, dosen sebagai pemegang otoritas pedagogis tetap memiliki peran penting dalam menjaga kualitas akademik melalui pembimbingan argumentasi yang logis dan berbasis ilmiah. Oleh karena itu, penguatan ruang dialog yang sehat tidak dimaksudkan untuk mengurangi legitimasi akademik dosen, melainkan untuk membangun iklim pembelajaran yang lebih reflektif, kritis, dan partisipatif tanpa menghilangkan standar akademik yang menjadi fondasi pendidikan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] B. Mohammed, "Sociology of symbolic violence and its relationship to school ideology according to Pierre Bourdieu," *International Journal of Early Childhood Special Education*, vol. 16, no. 2, pp. 40–49, 2024, doi: 10.48047/intjecse/v16i2.5.
- [2] G. A. Siswadi, "Reproduksi kekuasaan melalui kekerasan simbolik dalam sistem pendidikan: Analisis kritis pemikiran Pierre Bourdieu," *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, vol. 29, no. 1, 2024, doi: 10.54714/widyaaksara.v29i1.255.
- [3] G. Evalinda, "Symbolic violence in English textbooks," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Amsir*, 2023, [Online]. Available: <https://journal.stieamsir.ac.id/index.php/abrij/article/view/291>
- [4] R. Mohulaingo, S. Pomalingo, S. Halidu, and C. Cuga, "Mengurai kekerasan simbolik di balik seragam sekolah," *SINERGI: Jurnal Riset Ilmiah*, vol. 2, no. 3, pp. 1474–1487, 2025, doi: 10.62335/sinergi.v2i3.1032.
- [5] A. Alfian, "Kekerasan simbolik dalam wacana keagamaan di Indonesia," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, vol. 18, no. 1, 2023, doi: 10.24042/al-

- adyan.v18i1.12628.
- [6] N. I. Fatmawati and A. Sholikin, "Pierre Bourdieu dan konsep dasar kekerasan simbolik," *Madani Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan*, vol. 12, no. 1, pp. 41–60, 2020, doi: 10.52166/madani.v12i1.1899.
 - [7] P. Bourdieu, *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge University Press, 1977.
 - [8] J. W. Creswell and C. N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. Sage Publications, 2021.
 - [9] R. K. Yin, *Case study research and applications: Design and methods*, 6th ed. Sage Publications, 2021.
 - [10] M. Meka, "Observational methods in qualitative research: Practices and challenges," *Jurnal Penelitian Sosial*, vol. 5, no. 2, 2023.
 - [11] D. Daruhadi and S. Sopiati, "Teknik wawancara dalam penelitian kualitatif," *Jurnal Metodologi Penelitian*, vol. 6, no. 1, 2024.
 - [12] M. B. Miles, A. M. Huberman, and J. Saldaña, *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage Publications, 2020.
 - [13] L. S. Nowell, J. M. Norris, D. E. White, and N. J. Moules, "Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria," *Int. J. Qual. Methods*, vol. 20, pp. 1–13, 2021, doi: 10.1177/16094069211042738.
 - [14] E. Wihardjo, I. Pranawukir, A. A. Yusuff, M. F. S. Setiawan, and Fardhoni, "Konsep pemikiran Pierre Bourdieu dan relevansinya terhadap pengembangan budaya akademik di perguruan tinggi," *INCARE: International Journal of Educational Resources*, vol. 5, no. 4, 2024, doi: 10.59689/incare.v5i4.1073.
 - [15] B. Klood, "The reproduction of inequality in higher education: A Bourdieusian analysis," *Teaching in Higher Education*, vol. 25, no. 4, pp. 463–478, 2020, doi: 10.1080/13562517.2020.1722628.
 - [16] P. Bourdieu, "The Forms of Capital BT - Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education," Greenwood Press, 1986.
 - [17] F. A. Fudiyartanto and G. Sathl, "Theorizing the professional habitus: Operationalizing Bourdieu to explore the role of pedigree in Indonesian higher education.," *Br. J. Sociol. Educ.*, pp. 157–172, 2024.